**MAKALAH TEOLOGI PENCIPTA KELOMPOK 7**

**KEKUATAN-KEKUATAN JAHAT**

****

|  |  |
| --- | --- |
| Godelfridus Erikson Benu | Heribertus Jebaru |
| Godelfridus Sambi | Heribertus Sandi |
| Gregorius Dosi Koten | Heronimus Dolu |
| Guido Andreas Eko | Herybertus Torino Kato |
| Hendrikus Fernandes | Hironimus Naras |
| Hendrikus Thomas Temongmere | Hubertus Benge Ratu |
| Heribertus Harsoyo |  |

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Konsep tentang kekuatan jahat telah menjadi fenomena lintas budaya dan agama sejak awal peradaban manusia. Manifestasi entitas ini beragam, hadir dengan berbagai sebutan dan bentuk, namun kesamaan yang mendasarinya adalah representasi kekuatan yang berpotensi membahayakan atau menyesatkan manusia dari jalur moralitas. Dalam ranah teologi Kristen, tema ini memegang peranan penting, terutama dalam memahami karya penebusan Yesus Kristus dan ajaran teologis Rasul Paulus. Bagi Paulus, kekuatan jahat bukanlah sekadar abstraksi atau simbol. Dia percaya bahwa kekuatan jahat ini adalah realitas yang nyata dan aktif dalam dunia. Dia menyebutnya sebagai "penguasa dunia ini" (Efesus 6:12), "roh jahat di udara" (Efesus 6:12), dan "ilah zaman ini" (2 Korintus 4:4). Paulus percaya bahwa kekuatan jahat ini memiliki pengaruh besar atas dunia dan berusaha untuk menjauhkan manusia dari Allah. Konsep tentang kekuatan jahat juga masih relevan dalam kebudayaan kita. Kita melihatnya dalam berbagai bentuk, seperti: Kepercayaan terhadap hantu, setan, dan roh jahat lainnya.

Makalah ini bermaksud melakukan diseksi konsep kekuatan jahat dari beragam sudut pandang. Analisis diawali dengan meneliti pergumulan Yesus Kristus, figur sentral iman Kristen, dalam menghadapi dan mengalahkan kekuatan jahat. Selanjutnya, kita akan menelaah pemikiran teologis Paulus, yang menguraikan pertarungan antara kuasa Allah dan kuasa dosa yang mempengaruhi manusia. Kajian ini akan diperdalam dengan pemeriksaan keberadaan roh-roh jahat menurut perspektif Paulus, beserta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Terakhir, pembahasan akan bergeser ke sosok iblis sebagai antagonis utama Allah.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan terbangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kekuatan jahat – eksistensinya, dampaknya, dan bagaimana iman Kristen menanggapinya. Apakah kekuatan jahat ini sekadar entitas mitologis atau realitas yang nyata? Bagaimana kita, sebagai manusia, menghadapi pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari? Makalah ini berupaya mengurai benang kusut tersebut dengan memadukan perspektif teologis Kristen dan refleksi kritis.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**1.1. Yesus dan Kekuatan-Kekuatan Jahat**

* + 1. **Yesus Kristus**

Dalam karya pewartaan, Yesus diberi gelar sebagai “penyelamat”. Penyelamat yang datang untuk menunjukan belas kasih Allah yang Maha Agung. Yesus datang sebagai hamba (manusia) untuk menanggapi damba manusia yang paling mendalam yakni keselamatan-Nya sebagai manusia paripurna. Seperti Seneca, seorang pujangga Roma, pernah mengatakan: *Mundus Ad Salutem Spectat*, Dunia mendambakan keselamatan[[1]](#footnote-1). Dasar biblis sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kisah baptisan dan pencobaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebutan “Anak Allah” untuk Yesus juga muncul di dua bagian ini yang menyiratkan bahwa Yesus dicobai dalam kapasitas-Nya sebagai Anak Allah. Ia adalah anak Allah yang Tunggal, yang sejati. Allah memberikan kuasa kepada anak dengan penuh kuasa untuk menyelamatkan umat manusia. Allah membiarkan anak-Nya menjadi korban dosa bagi manusia[[2]](#footnote-2). Status sebagai Anak Allah ini dapat kita lihat dalam perbandingan dengan bangsa Israel yang disebut sebagai anak Allah (Kel 4:22). Yesus adalah Anak secara “hakekat”, sedangkan bangsa Israel adalah anak secara “pilihan” Allah. Yesus adalah Anak yang berhasil menang atas pencobaan, sedangkan Israel berkali-kali gagal. Pendeknya, kisah tentang pencobaan secara jelas menampilkan Yesus Kristus sebagai *Israel yang baru[[3]](#footnote-3)*.

* + 1. **Kekuatan-Kekuatan Jahat**

Kekuatan-kekuatan jahat identik dengan roh jahat atau sering disebut “Iblis (*Diabolos*).” Iblis merupakan penghulu malaikat yang diciptakan dengan sempurna dan baik. Ia ditunjuk untuk melayani takhta Allah; namun sebelum dunia dijadikan, ia memberontak dan menjadi musuh besar Allah dan manusia[[4]](#footnote-4). Ketika memberontak kepada Allah, Iblis mengajak sekelompok malaikat yang lebih rendah tingkatnya yang sesudah kejatuhannya barangkali dapat dikenal sebagai setan-setan atau roh-roh jahat. Setan adalah makhluk roh yang berkepribadian dan berakal. Sebagai anggota kerajaan Iblis dan sebagai musuh Allah serta manusia, mereka itu adalah roh jahat, kejam dan berada di bawah kekuasaan Iblis. Iblis juga dikenal dengan nama "si ular", yang telah menyebabkan kejatuhan umat manusia.

* + 1. **Dasar Biblis (Mat 4:1-11) Tentang Yesus Dan Kekuatan Jahat**

Ketiga pencobaan Yesus terjadi di padang gurun, di mana Yohanes Pembaptis menghabiskan waktu sebelum membabtis. Padang gurun dianggap sebagai tempat berkeliaran setan. Waktu 40 hari Yesus berpuasa menyerupai 40 tahun orang Israel dalam pengembaraan di padang belantara sebelum mencapai Kanaan[[5]](#footnote-5). Tujuan utama Yesus datang ke bumi adalah untuk mengalahkan perbuatan Iblis, mendirikan Kerajaan Allah, dan membebaskan manusia. Kisah ini menunjukkan kedaulatan Allah atas pencobaan dan rahasia memenangkannya. Allah berdaulat atas setiap pencobaan dan tidak membiarkan manusia dicobai melampaui kekuatannya. Tiga poin kemenangan Yesus atas Roh jahat: pertama, menyerahkan diri pada Allah; kedua, mengutamakan firman Tuhan atas kebutuhan duniawi; ketiga, memberikan penyembahan tunggal kepada Allah. Dalam setiap pencobaan, Yesus tunduk pada firman Allah, menolak keinginan iblis. Sebagai orang Kristen, kita terlibat dalam peperangan rohani melawan kejahatan. Tanpa Roh Kudus dan Firman Allah, kita tidak mungkin mengalahkan dosa dan pencobaan.

**2.1. Kekuatan-kekuatan jahat dalam teologi Paulus**

Dalam teologi Paulus, terdapat penekanan pada kemenangan Kristus atas kekuatan-kekuatan jahat, meskipun tegangan antara "sudah" dan "belum" masih ada. Kekuatan jahat dipahami sebagai entitas spiritual yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, disebut sebagai kekuatan gelap, penguasa dunia, dan roh-roh jahat di tempat-tempat surgawi. Paulus mengajarkan bahwa kekuatan jahat bekerja melalui berbagai kenyataan dunia dan manusia, mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia. Ia menyoroti wilayah kekuasaan kekuatan jahat di udara, merujuk pada suasana umum, pendapat umum, dan pola berpikir yang mengarahkan manusia tanpa mereka sadar. Kekuatan jahat ini disebabkan oleh ketidakpercayaan yang dikalahkan oleh Kristus melalui pemberitaan tentang Allah yang dapat dipercayai. Paulus menekankan pentingnya iman, doa, dan kepatuhan terhadap kehendak Allah sebagai cara melawan kekuatan jahat. Dia mendorong manusia untuk memperkuat iman, menjauhi dosa, dan bergantung pada kekuatan Allah dengan mengenakan perlengkapan spiritual. Dengan demikian, dalam teologi Paulus, manusia diingatkan untuk selalu waspada, memperbanyak doa, dan mencari pertolongan Tuhan untuk melawan kekuatan-kekuatan jahat dalam kehidupan sehari-hari.

**3.1. Roh-roh Jahat Dalam Kebudayaan kita Kita**

Roh-roh jahat telah memengaruhi manusia sejak zaman nenek moyang, menyatu dengan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Silitonga, 2011: 3). Terdapat tiga kelompok utama roh jahat: roh-roh halus di tempat-tempat angker, suanggi yang memengaruhi orang dengan kekuatan gaib, dan arwah orang yang baru meninggal yang dipercaya dapat mencuri hidup dari yang masih hidup. Fenomena ini menunjukkan kejahatan manusia yang berusaha mempertahankan diri dengan merugikan orang lain karena kehilangan kepercayaan kepada Allah. Penanganan utama adalah melalui pemahaman akan kasih dan pengampunan Allah seperti yang diajarkan oleh Yesus. Penting untuk menghilangkan ketakutan akan roh jahat dengan tidak menakuti anak-anak dengan cerita-cerita seram dan melakukan upacara pemberkatan atau doa kepada Tuhan. Selain itu, penting untuk merendahkan hati dan membuka diri kepada kuasa Allah dalam mengatasi pengaruh negative (Tamarol, 2016:204).

Seluruh umat manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, merupakan bagian dari Tubuh Kristus yang saling mendukung, mencintai, dan memperhatikan satu sama lain. Tidak perlu takut terhadap mereka yang telah mendahului kita, karena mereka mendukung dan mendoakan agar kita semakin dekat dengan Kristus. Kita semua, baik yang masih mengembara di atas bumi ini, maupun mereka yang sudah mendahului kita, tubuh mereka yang sudah bersatu dengan alam dan atau mereka yang sudah meninggalkan dunia ini secara permanen merupakan anggota dari Tubuh Kristus. Sebagai anggota (keluarga) dari Tubuh Kristus hal yang perlu (harus) diperhatikan dan dilakukan ialah saling mendukung, mencintai dan mendoakan. Lebih lanjut, penekanan harus ada pada relasi timbal-balik atau saling menguntungkan. Dalam artian bahwa, bukan hanya kita saja yang membutuhkan dari mereka yang telah meninggal, akan tetapi mereka juga membutuhkan doa dari kita yang masih berziarah di bumi ini. Sehingga pola laku mereka yang menyimpang dari ajaran Tuhan dapat diampuni oleh dan mereka boleh menikmati kehidupan abadi.[[6]](#footnote-6) Sebab itu, tidak perlu kita merasa takut terhadap mereka yang sudah lebih dahulu berada dalam kebahagiaan Kristus secara sempurna dan mendoakan kita di sana serta mendukung kita, agar kita pun semakin dekat dengan Kristus.

**4.1 Iblis Penentang Allah**

Keyakinan dan kepercayaaan terhadap iblis tidak termasuk dalam ajaran resmi dari Magisterium Gereja. Pengakuan semacam itu hanya ditetapkan oleh Konsili Lateran IV (1215:DS 800): “setan dan roh roh jahat lain menurut kodrat memang diciptakan baik oleh Allah, tetapi mereka menjadi jahat karena kesalahan sendiri[[7]](#footnote-7).” Perdebatan mengenai keberadaan iblis mulai muncul secara serius dalam teologi sekitar 40 tahun yang lalu. Dua teolog Kristen, Harbert Haag dan Karl Barth, memberikan perspektif yang berbeda dalam menghadapi persoalan ini. Haag menekankan perlunya berpamitan dengan iblis, sementara Barth menegaskan sifat rahasia ciptaan yang melampaui pemikiran rasional. Diskusi mengenai pandangan Haag dan Barth telah menjadi subjek perdebatan yang penting dalam teologi Kristen, membuka ruang untuk refleksi lebih dalam tentang sifat kejahatan, keberadaan setan, dan hubungan antara spiritualitas dan akal budi manusia. Meskipun pandangan Haag dan Barth tidak secara langsung memengaruhi keyakinan umat Kristen, namun sumbangan mereka dalam pengembangan teologi Kristen modern sangat berharga. Pandangan ini menghidupkan kembali diskusi teologis, mendorong refleksi lebih mendalam tentang teks keagamaan, dan memperkaya pemahaman teologis umat Kristen dalam konteks zaman mereka masing-masing.

**BAB III**

**PENUTUP**

Dalam landasan teologis Kristen, konfrontasi antara kebaikan dan kejahatan menjadi pusat perhatian yang mendalam. Melalui penafsiran kitab suci dan pemikiran teologis, kita memperoleh pemahaman mendalam tentang peran Yesus Kristus sebagai penyelamat dan kemenangan-Nya atas kekuatan-kekuatan jahat, serta tantangan yang dihadapi umat manusia dalam menghadapi realitas kejahatan. Kisah pencobaan Yesus di padang gurun, yang dicatat dalam Injil Matius, memberikan perspektif tentang kedaulatan Allah atas pencobaan dan kemenangan Yesus atas godaan-godaan Iblis. Dalam menghadapi pencobaan tersebut, Yesus menegaskan keteguhan iman dan penyerahan diri kepada kehendak Allah, menegaskan ketaatan-Nya yang tak tergoyahkan. Teologi Paulus memperluas pandangan kita tentang kekuatan jahat dan kemenangan Kristus. Paulus menegaskan bahwa meskipun Kristus telah mengalahkan kekuatan jahat, tetapi tantangan melawan kejahatan tetap ada. Umat Kristen diajak untuk melawan kekuatan jahat melalui iman, doa, dan ketaatan kepada kehendak Allah.

Selain itu, keberadaan roh-roh jahat dalam berbagai kebudayaan menjadi bagian penting dari diskusi ini. Kekuatan jahat, baik dalam bentuk spiritual maupun budaya, telah memengaruhi kehidupan manusia secara luas. Namun, pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Allah dan kekuatan-Nya membawa harapan dan keamanan bagi umat manusia. Pandangan teologis tentang Iblis dan kejahatan mencerminkan perdebatan yang berkelanjutan dalam teologi Kristen. Berbagai teolog, seperti Haag dan Barth, memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang sifat kejahatan dan kemenangan Kristus. Diskusi ini menghidupkan kembali pertanyaan-pertanyaan teologis dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas kehidupan spiritual.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang kemenangan Kristus atas kejahatan memberikan harapan dan kekuatan bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui iman, doa, dan ketaatan kepada kehendak Allah, umat Kristen dapat meneguhkan diri dan melawan kekuatan jahat yang ada di dunia ini. Realitas kejahatan menjadi panggilan bagi umat manusia untuk bertumbuh dalam iman dan ketaatan, serta memperkuat komitmen mereka terhadap kasih dan kebenaran Allah.

**Daftar Pustaka**

* **Buku-buku:**

Darmawidjaya, St. Pr, *Gelar-Gelar Yesus.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Harun, Martin. *Surat-surat Rasul Paulus.* Lembaga Biblika Indonesia, 2008.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur.* Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Keene, Michael. *Yesus.* Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani.* Maumere: Ledalero, 2020.

Silitonga, Jekoi. *Membongkar Kedok Iblis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.

Tamarol, Frans P. *Yesus Tuhan yang Melayani*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Tamarol, G. (2016). Spiritualitas Kristen dalam Pertarungan dengan Kekuatan Jahat. Dalam P. Johnson (Ed.), Dialog Teologis Kontemporer. Jakarta: Penerbit Rajawali.

Wright, N.T. (2003). The Resurrection of the Son of God. Minneapolis, MN: Fortress Press

* **Internet:**

Ingrid, Stefanus- *”Apakah Gereja Katolik Mengajarkan Adanya Iblis/ Setan”* diakses dari <https://www.latolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan>, pada tanggal 22 Februari 2024.

1. Bdk. St. Darmawidjaya Pr, *Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 133 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid* hlm. 59 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid* hlm. 49-51 [↑](#footnote-ref-3)
4. Bdk. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 332 [↑](#footnote-ref-4)
5. Michael Keene, Yesus (Yogyakarta: Kanisius, 2007). [↑](#footnote-ref-5)
6. Bdk. Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 36-37. [↑](#footnote-ref-6)
7. Stefanus-Ingrid,*”Apakah Gereja Katolik Mengajarkan Adanya Iblis/ Setan”* diakses dari <https://www.latolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan>, pada tanggal 22 Februari 2024 pukul 21:30. [↑](#footnote-ref-7)